

PEMBELAJARAN MENYUNTING TEKS PUISI BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI KELAS X IPB MAN 1 BULELENG

Ainur Rohmah¹, Ida Bagus Putrayasa², Gede Gunatama³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail fainurrohmah1997@gmail.com¹, ibputra@gmail.com²
detama_fbs_21@yahoo.com³}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran menyunting teks puisi berdasarkan kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa bahasa Indonesia kelas X IPB. Objek penelitian ini adalah pembelajaran menyunting teks puisi. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan, perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Akan tetapi, masih memiliki beberapa kelemahan, meliputi (1) perencanaan pembelajaran menyunting teks puisi berdasarkan kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng belum sesuai dengan komponen dan sistematika penyusunan RPP kurikulum 2013, (2) pelaksanaan pembelajaran menyunting teks puisi berdasarkan kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng menggunakan pendekatan saintifik, namun terdapat ketidaksesuaian langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru. (3) evaluasi pembelajaran menyunting teks puisi berdasarkan kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng menggunakan penilaian autentik, namun penilaian sikap belum dicantumkan.

Kata kunci : pembelajaran, menyunting, teks puisi, Kurikulum 2013

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the implementation plan of learning, (2) the implementation of learning, (3) evaluation of learning to edit poetry text based on the 2013 curriculum in class X of IPB MAN 1 Buleleng. The research design used was a qualitative descriptive design. The research subjects were Indonesian language teachers and students of class X IPB. The object of this research is learning to edit poetry texts. The research data was collected using the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that learning planning is in accordance with the 2013 curriculum. However, it still has several weaknesses, including (1) planning of learning to edit poetry text based on the 2013 curriculum in class X IPB MAN 1 Buleleng not in accordance with the components and systematics of the 2013 curriculum RPP. , (2) the implementation of learning to edit poetry texts based on the 2013 curriculum in class X of IPB MAN 1 Buleleng using a scientific approach,

but there is a discrepancy in the learning steps made by the teacher. (3) evaluation of learning to edit poetry texts based on the 2013 curriculum in class X of IPB MAN 1 Buleleng using an autistic assessment, but attitude assessment has not been included.

Keywords: learning, editing, poetry text, 2013 curriculum

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan sebagai kebutuhan primer bagi setiap manusia, diharapkan mampu membantu manusia untuk membangun sebuah aset di masa depan. Melalui pendidikan, kita dapat memperoleh banyak ilmu pengetahuan yang nantinya ilmu itu akan dibutuhkan sebagai jaminan keberlangsungan hidup dimasa mendatang. Setiap manusia membutuhkan pendidikan agar kelak ketika bermasyarakat memiliki banyak pengalaman yang dapat disumbangkan ke lingkungan hidupnya. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang” (Mudyahardjo, 2014:3). Oleh karena itu, pendidikan sangat bermanfaat bagi kehidupan dan untuk mencapai itu proses pembelajaran memiliki peranan penting di dalamnya.

Pembelajaran merupakan sebuah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Hamalik (2011:57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Di dalam pembelajaran terjadi sebuah interaksi antara guru dengan siswa yang biasanya ditandai dengan proses bertukar informasi. Tugas guru yaitu memberikan ilmu dan pengetahuan, kemahiran serta pembentukan sikap dan

kepercayaan terhadap siswa. Guru mengajar agar siswa memahami isi pelajaran hingga siswa mencapai sesuatu objek yang diharapkan yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (perubahan sikap), serta aspek psikomotor (keterampilan). Ketiga aspek tersebutlah yang menjadi tolok ukur pembelajaran siswa. Apakah proses pembelajaran itu sudah berjalan dengan baik atau belum. Jika siswa sudah memiliki ketiga aspek itu dengan baik di dalam dirinya, tentu sudah dapat dipastikan bahwa guru sudah berhasil dalam mendidik siswanya.

Keberhasilan seorang Guru tidak terlepas dari perencanaan matang yang disiapkan sebelum mengajar. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang suatu sasaran serta tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku yang diharapkan serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2008: 28). Menurut Cunningham (dalam B. Uno, 2006: 1) ”perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasikan dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian”. Perencanaan memang bukan salah satu alasan keberhasilan seorang guru saat mengajar. Namun, perencanaan menjadi salah satu penunjang dari keberhasilan itu. Ada guru tanpa menyiapkan perencanaan

sama sekali tetap berhasil membentuk karakter siswanya. Ada juga guru yang tidak menyiapkan perencanaan, malah gagal total. Semua itu bergantung pada bagaimana cara guru mengajar dan penerimaan siswa terhadap guru tersebut. Seperti yang diketahui bahwa siswa menilai guru tidak hanya dari bagaimana cara guru mengajar, namun setiap gerak-geriknya pun dinilai. Entah itu style atau penampilan, ataupun cara berbicara terhadap siswa. Jika siswa merasa dihargai oleh guru, siswa biasanya lebih menerima guru dengan baik. Oleh karena itu, penting sebagai guru untuk memerhatikan penampilan dan harus menciptakan suasana nyaman dan kesan baik terhadap siswanya.

Dari kedua makna tentang konsep pembelajaran dan perencanaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan sebuah proses untuk merancang pembelajaran yang berupa material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Mengapa guru membutuhkan perencanaan pembelajaran? guru membutuhkan perencanaan pembelajaran disebabkan beberapa hal yang pertama pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Namun, pada intinya perencanaan pembelajaran ini akan dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perlunya perencanaan pembelajaran yang akan direncanakan sebagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang akan disusun benar-benar memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran terlaksana dengan baik.

Tak sedikit orang yang bertanya, mengapa perencanaan pembelajaran dibutuhkan? Hal ini disebabkan karena beberapa hal.

Pertama, pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Maksudnya adalah apapun yang dilakukan oleh guru, proses itu diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuannya yaitu untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan oleh sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Kedua, pembelajaran adalah proses kerja sama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin akan berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa, dan siswa tidak akan memahami pembelajaran tanpa adanya bimbingan dari guru. Di sinilah proses kerja sama itu terjadi. Ketiga, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Tidak hanya itu, siswa memiliki minat dan bakat yang berbeda, mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Itulah sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Sebagai guru, harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan-kemungkinan itulah yang selanjutnya memerlukan perencanaan yang matang dari setiap guru.

Keempat, proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Salah satu kelemahan guru dewasa ini dalam pengelolaan pembelajaran adalah kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia. Seiring dengan kemajuan pengetahuan dan begitu pesatnya teknologi seharusnya guru sudah banyak yang memanfaatkan teknologi ini sebagai salah satu sumber dan media pembelajaran di kelas. Hanya saja sebagian guru ada yang malas dengan mengandalkan alasan "Gaptek". Padahal teknologi sudah sangat berkembang dengan pesatnya, namun para guru masih saja kurang memanfaatkan teknologi itu sendiri. Hasilnya, pembelajaran menjadi kurang efektif karena siswa kurang mendengarkan bahkan ada yang tidak mendengarkan sama sekali apa yang

disampaikan guru. Mereka malah asyik mengobrol sendiri. Guru terkesan monoton, mengajar tanpa media dan sumber sama sekali tidak membantu pemahaman siswa. Hal ini biasanya sering terjadi pada siswa kelas rendah. Oleh karena itu, jangan sepenuhnya menyalahkan siswa. Sebagai guru harus mengintropeksi diri apa yang kurang, atau mungkin ada yang salah dari cara mengajar. Hal ini tentu saja harus dibenahi dengan memerhatikan beberapa hal di atas, maka proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang sehingga akan berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran salah satunya berpedoman pada standar proses. Standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil proses berpikir yang artinya, suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh Esti (dalam Dewi, 2016:2). Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran merupakan satu kesatuan yang erat. Oleh karena itu, ketiga hal pokok tersebut harus saling melengkapi dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru harus menyiapkan beberapa hal seperti menyusun RPP, selanjutnya memperhatikan waktu pelaksanaan pembelajaran karena dalam pelaksanaan pembelajaran harus sesuai berdasarkan program perencanaan yang telah dibuat. Terakhir yang terpenting adalah mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa. Guru sebagai fasilitator tidak cukup hanya menyiapkan perencanaan pembelajaran saja, namun guru juga harus melakukan evaluasi belajar. Penilaian atau evaluasi adalah proses untuk memberikan atau

menentukan hasil belajar berdasarkan sesuatu kriteria tertentu (Jihad dan Haris, 2012:55). Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran karena dapat berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan pendidikan dengan berdasarkan pada suatu kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sering kali kurikulum berubah-ubah, bahkan terkadang kurikulum baru yang telah digunakan pada suatu sekolah sering kali mengalami revisi. Perubahan dan revisi kurikulum ini harus ditanggapi secara positif dengan mengkaji dan memahami implementasinya di sekolah. Keberhasilan dari implementasi ini juga dipengaruhi oleh kemampuan guru, terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan guru dalam melaksanakan tanggung jawab yang diemban. Tanggung jawab sebagai seorang guru sangatlah besar, itulah sebabnya guru dikatakan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Mengajar tanpa imbalan yang besar, karena ketulusan hati untuk membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Seorang guru yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam mengajar, akan membantu keprofesionalitasan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Di Kabupaten Buleleng terdapat beberapa sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, salah satunya sekolah MAN 1 Buleleng. Sekolah ini pun mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Sekolah ini dapat dikategorikan sebagai sekolah yang berkualitas dari segi akademiknya maupun nonakademiknya se-Kecamatan Gerokgak, karena guru-guru yang mengajar di sekolah ini tentunya adalah guru-guru yang kompeten di bidangnya masing-masing. Tidak hanya gurunya yang kompeten, siswa-siswinya pun sangat berkualitas. Hal itu dapat

dibuktikan dari prestasi-prestasi yang telah diraih baik dari segi akademik maupun nonakademik. Tidak heran jika banyak orang tua yang memercayakan anaknya untuk di didik di sekolah ini. Dalam penelitian ini, peneliti khususnya meneliti pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013, merupakan pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk cakap pada keempat keterampilan berbahasa. Keterampilan itu meliputi, keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Masing-masing keterampilan itu memiliki kelebihan, meski begitu, empat keterampilan berbahasa tidak dapat berdiri sendiri. Keempatnya saling berkaitan. Saat melakukan suatu aktivitas tanpa disadari bahwa yang dilakukan merupakan suatu keterampilan. Misalnya saja saat bercakap-cakap dengan teman, yang dilakukan itu merupakan keterampilan berbicara. Saat berbicara, secara langsung telah melibatkan keterampilan lainnya yaitu menyimak. Begitu juga saat membaca, ketika membaca sesuatu terkadang tidak ingat dengan apa yang dibaca, tidak cukup untuk menyimpannya di otak maka yang akan dilakukan selanjutnya adalah menulis apa yang diingat setelah membaca. Berdasarkan Kurikulum 2013, terdapat materi menyunting teks puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa dituntut untuk memiliki keterampilan menyunting teks puisi sesuai dengan struktur batin dan fisik.

Menyunting adalah suatu kegiatan pemeriksaan kembali suatu naskah atau tulisan sebelum tulisan tersebut dipublikasikan yang bertujuan agar tulisan tersebut, mudah dipahami dari segi isi maupun maksudnya. Menurut Romli (dalam Dewi, 2016:5), menyunting naskah (editing) adalah proses menyempurnakan atau memperbaiki tulisan secara redaksional dan substansial supaya lebih logis dan mudah

dipahami. Menyunting memiliki tujuan yaitu untuk mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan penulis dalam membuat tulisan sehingga kualitas tulisan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tulisan yang baik dapat menambah daya pikat dan lamanya pembaca meresapi kata demi kata yang tersaji dalam teks/naskah. Suatu tulisan atau buku tak terlepas dari kegiatan penyuntingan terlebih dahulu dari seorang penyunting naskah. Oleh karena itu dalam suatu tulisan pasti ada yang namanya tim editor. Tim editor ini bertugas untuk menyunting naskah-naskah yang telah dibuat oleh penulis.

Proses penyuntingan tidak mudah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat menyunting yaitu penggunaan kata baku dan tidak baku, ejaan, tanda baca, diksi atau pilihan kata, struktur, dan konjungsi atau kata hubung. Teknik dalam melakukan penyuntingan tulisan/naskah juga tidak bisa sembarangan. Para penyunting harus melalui beberapa langkah, yaitu pertama membaca ulang konsep dasar karangan/ tulisan yang telah selesai dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian. Kedua, mengidentifikasi dengan memerhatikan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa. Ketiga, memerhatikan tata letak tulisan yang meliputi penempatan posisi judul utama, judul tambahan, sub judul, sub-sub judul, urutan penomoran, penempatan gambar atau grafik. Keempat, memerhatikan spasi, dan tingkat kerapatan antar kata, kalimat, dan paragraf. Kelima, memperbaiki kesalahan-kesalahan tulisan/naskah yang telah diidentifikasi sebagaimana tersebut di atas dengan cara melakukan penghapusan, penggantian, atau penambahan unsur-unsur bahasa dalam tulisan. Langkah terakhir, seorang penyunting harus membaca ulang tulisan/naskah yang telah disunting sebelum diterbitkan.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan menyunting teks menjadi semakin penting.

Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan melakukan kegiatan penyuntingan, siswa diharapkan mampu menulis dengan lebih cermat dan efektif. Dengan kata lain, kegiatan ini penting sekali dilakukan agar siswa lebih teliti lagi dalam menulis. Siswa harus dilatih sejak dini, sehingga nantinya ketika dihadapkan dengan lapangan pekerjaan khususnya di dunia penyuntingan tidak kewalahan lagi dan sudah paham betul bagaimana sistematika penyuntingan. Meskipun tidak semua siswa memiliki minat dibidang persuntingan ini namun, pembelajaran menyunting sangat penting untuk dipelajari oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru pelajaran bahasa Indonesia kelas X IPB di MAN 1 Buleleng, beliau mengatakan bahwa siswa masih kesulitan untuk melakukan kegiatan penyuntingan salah satunya menyunting teks puisi. Siswa kurang minat mempelajari materi tentang puisi karena dianggap materi tentang puisi adalah materi yang sulit. Kemampuan siswa dalam membuat karya puisi sendiri khususnya pada kelas X IPB di MAN 1 Buleleng sangatlah kurang. Hal ini dikarenakan minimnya kreativitas siswa dalam menciptakan karya-karya sastra tulis. Siswa merasa malas untuk melakukan kegiatan mengarang, mereka cenderung lebih suka mengerjakan tugas-tugas yang mudah dan tidak menyita banyak waktu dan pemikiran mereka. Oleh karena itu penting sebagai guru untuk meningkatkan daya kretivitas siswa, dan keminatan siswa dalam mempelajari puisi. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa penting melakukan penelitian mengenai pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelelajaran menyunting teks puisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran menyunting teks puisi berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran puisi berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif yang digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran menyunting teks puisi berdasarkan kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng. Tempat dilaksanakannya penelitian ini yakni di MAN 1 Buleleng pada kelas X tahun ajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas X IPB MAN 1 Buleleng.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Pada penelitian ini, penulis menggunakan 3 metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena yang terjadi di kelas. Metode observasi yang dilakukan berupa kegiatan observasi *nonpartisipant* artinya peneliti tidak ikut secara aktif dalam kegiatan literasi, tetapi peneliti mengamati dan melakukan pencatatan. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru terhadap pembelajaran menyunting teks puisi berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng. Di samping itu, motode wawancara ini digunakan dengan maksud mendukung analisis. Metode dokumentasi digunakan untuk mencermati dan menganalisis berupa Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2019, guru mengatakan hal yang dilakukan sebelum mengajar adalah melihat program semester, guru juga menyiapkan RPP yang akan digunakan untuk mengajar, guru membaca bahan ajar yang sesuai dengan tema yang akan diajarkan, mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk pembelajaran, mempersiapkan buku penunjang, mempersiapkan penilaian berupa penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru mengatakan bahwa penyusunan RPP yang dibuat bersama-sama dengan tim MGMP. Oleh karena keterbatasan waktu dalam penyusunan RPP bersama tim MGMP, guru belum bisa membuat RPP yang sempurna.

Saat wawancara, peneliti sempat meminta RPP kepada guru namun beliau mengatakan bahwa belum memperbaikinya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut. RPP dibuat setelah guru mendapatkan pelatihan tentang implementasi Kurikulum 2013. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru, kendala dalam pembuatan RPP yang berbasis Kurikulum 2013 adalah memilih metode, serta bahan ajar yang tepat sesuai dengan materi ajar, lalu selain itu menentukan pilihan pun menjadi kendala yang cukup sulit bagi guru. Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan yang signifikan dari KTSP ke Kurikulum 2013.

Secara umum pedoman yang digunakan dalam penyusunan RPP oleh

guru adalah kurikulum 2013 dan silabus dengan tetap memerhatikan karakteristik para siswa dan lingkungan. Untuk penjabaran KI tidak dicantumkan pada RPP, namun KD sudah dicantumkan dengan sangat jelas pada RPP. Penjabaran indikator disesuaikan dengan silabus. Satu rumusan KD dijabarkan menjadi beberapa indikator sesuai tingkat C1-C6.

Berdasarkan hasil pencermatan dokumen RPP, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan RPP yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X IPB MAN 1 Buleleng sudah sesuai dengan pedoman penjabaran komponen RPP dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Dilihat secara khusus, dalam RPP buatan guru masih terdapat beberapa kelemahan pada alokasi waktu, dan penilaian.

Alokasi waktu dalam RPP yang dibuat oleh guru dicantumkan 28 JP untuk 14x pertemuan. Guru sudah merinci alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua alokasi waktu yang digunakan adalah sebanyak (4 JP). Pertemuan ketiga (2 JP), pertemuan keempat dan kelima (4 JP). Pertemuan keenam dan ketujuh (4 JP), Pertemuan kedelapan dan kesembilan (4 JP), Pertemuan kesepuluh (2 JP), Pertemuan kesebelas (2 JP), Pertemuan kedua belas (2 JP), dan Pertemuan ketiga belas dan keempat belas (4 JP). Guru seharusnya merinci alokasi waktu dimasing-masing kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada langkah-langkah pembelajaran, di identitas RPP dicantumkan empat belas kali pertemuan, guru sudah merinci langkah-langkah pembelajaran dimasing-masing pertemuan. langkah-langkah pembelajaran sudah sangat rinci dijabarkan oleh guru. Guru juga sudah mencantumkan program remedial dan pengayaan dalam RPP. Pada ranah penilaian guru sudah mencantumkan beberapa tes yang sesuai dengan materi

pembelajaran. Tes yang digunakan berupa penilaian pengetahuan (tes tertulis dan penugasan) dan penilaian keterampilan (unjuk kerja atau praktik dan proyek).

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru terangkum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dibuat oleh guru disusun berdasarkan silabus. Dengan kata lain, silabus merupakan dasar dalam pembuatan RPP. Dalam Kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh pemerintah baik kurikulum nasional maupun untuk kurikulum wilayah sehingga guru hanya mengembangkan RPP, dan memudahkan guru dalam mengerjakan pembuatan RPP.

Komponen-komponen yang terdapat pada RPP, dalam pelaksanaannya sudah saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut meliputi: identitas RPP, kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode, pendekatan, dan model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber/alat/media pembelajaran, dan penilaian

Walaupun demikian, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru masih memiliki beberapa kelemahan, meliputi (1) kompetensi inti (KI) yang seharusnya terdapat dalam RPP buatan guru, namun tidak dicantumkan oleh guru, (2) alokasi waktu dalam RPP buatan guru seharusnya dirinci pada poin langkah-langkah pembelajaran, dialokasikan untuk pendahuluan, inti, dan penutup sehingga memudahkan jalannya waktu kegiatan belajar mengajar di kelas, (3) penilaian sikap masih belum dicantumkan pada RPP yang dibuat oleh guru.

Kelemahan pertama, dilihat dari RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Tidak ada kompetensi

inti yang dicantumkan, setelah identitas RPP, langsung pada tujuan pembelajaran, lalu kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. RPP yang biasa peneliti temui selama PPL Real yang telah dilakukan seharusnya setelah identitas RPP, barulah kompetensi inti, lalu disusul dengan kompetensi dasar. Untuk tujuan pembelajaran berada setelah kompetensi dasar. Temuan ini tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Priyanti (2014: 164) bahwa RPP terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut. (1) identitas sekolah, (2) identitas mata pelajaran, (3) kelas/ semester, (4) materi pokok, (5) alokasi waktu, (6) kompetensi inti, (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (8) tujuan pembelajaran, (9) materi pembelajaran, (10) metode pembelajaran, (11) media pembelajaran, (12) sumber belajar, (13) langkah-langkah pembelajaran, dan (14) penilaian hasil pembelajaran.

Kelemahan yang kedua, terdapat pada alokasi waktu yang belum terinci dengan baik pada masing-masing langkah pembelajaran. Secara langsung dapat dilihat dalam RPP yang dibuat guru, bahwa perincian alokasi waktu masih kurang. Seharusnya alokasi waktu dirinci untuk kegiatan pendahuluan, inti dan penutup itu juga perlu agar guru lebih mudah dalam manajemen waktu, agar kegiatan pembelajaran di kelas lebih efektif dan efisien.

Kelemahan yang terakhir terdapat pada penilaian RPP yang dibuat oleh guru., yaitu terletak pada penilaian sikap. Penilaian sikap ini juga perlu dicantumkan agar guru lebih mudah dalam menilai siswa karena telah disiapkan pedoman pengeskorannya atau rubrik penilaiannya. Untuk penilaian pengetahuan, yang ditemui peneliti dalam RPP buatan guru bahasa Indonesia kelas X IPB MAN 1 Buleleng, ada sedikit perbedaan dengan RPP yang biasanya peneliti temui. Dalam RPP buatan guru bahasa Indonesia kelas X IPB MAN 1

Buleleng tidak dicantumkan kisi-kisi soal, namun pada RPP buatan guru dari sekolah lain dicantumkan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan langkah-langkah pembelajaran yang dimuat dalam RPP terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup. Untuk penilaian guru mencantumkan dalam RPP berupa penilaian pengetahuan (tes tertulis dan penugasan) dan penilaian keterampilan (unjuk kerja atau praktik dan proyek).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan implementasi dari RPP yang sudah disusun. Namun pada kenyataannya ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan RPP. Guru mengatakan bahwa sudah berusaha maksimal dalam melaksanakan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Namun karena keterbatasan guru dalam beberapa hal, mengakibatkan adanya ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran menyunting teks puisi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas X IPB MAN 1 Buleleng, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sudah sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru meski ada beberapa hal yang masih kurang namun secara keseluruhan kegiatan pelaksanaan pembelajaran itu sudah sesuai dengan RPP. Tes yang diberikan oleh guru sudah sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas.

Strategi pelaksanaan kegiatan belajar siswa SMA/ SMK/ MAN yang dikehendaki sesuai Kurikulum 2013 adalah dengan menerapkan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan (Kemendikbud, 2013: 9). Dilihat dari segi pelaksanaan pembelajaran, secara umum

guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan arahan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X IPB MAN 1 Buleleng, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi sudah dilakukan oleh guru dengan baik dan sudah sesuai dengan teknik dan bentuk penilaian autentik.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dilakukan dengan dua aspek penilaian yaitu, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Dari kedua aspek tersebut, keduanya sudah dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh guru meski dalam pembuatan penilaiannya masih terdapat beberapa kelemahan atau kekurangan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan apabila dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru masih ditemukan siswa yang belum tuntas, guru akan mengadakan kegiatan remedi. Guru juga mengatakan belum dapat menerapkan Kurikulum 2013 dengan sempurna.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, perencanaan pembelajaran menyunting teks puisi berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. Akan tetapi, perencanaan yang dibuat oleh guru memiliki beberapa kelemahan, meliputi (1) tidak ada kompetensi inti yang dicantumkan, setelah identitas RPP, langsung pada tujuan pembelajaran, lalu kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. RPP yang biasa peneliti temui selama PPL Real yang telah dilakukan seharusnya setelah identitas RPP, barulah kompetensi inti, lalu disusul dengan kompetensi dasar. Untuk tujuan pembelajaran berada setelah kompetensi dasar; (2) alokasi waktu yang

belum terinci dengan baik pada masing-masing langkah pembelajaran. Secara langsung dapat dilihat dalam RPP yang dibuat guru, bahwa perincian alokasi waktu masih kurang. Seharusnya alokasi waktu dirinci untuk kegiatan pendahuluan, inti dan penutup itu juga perlu agar guru lebih mudah dalam manajemen waktu, agar kegiatan pembelajaran di kelas lebih efektif dan efisien; (3) penilaian sikap belum dicantumkan. Guru sudah mencantumkan dua penilaian yang berupa penilaian pengetahuan dan keterampilan

Kedua, pelaksanaan pembelajaran menyunting teks puisi berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng sudah menggunakan pendekatan saintifik. Akan tetapi, terdapat ketidaksesuaian langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru. Pada pendekatan saintifik cara yang digunakan adalah 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan) sedangkan dalam RPP yang dibuat oleh guru menggunakan cara Pemberian Rangsangan (Stimulation), Pernyataan/Identifikasi Masalah (Problem Statement), Pengumpulan Data (Data Collection), Pengolahan Data (Data Processing), Pembuktian (Verification), dan Menarik Kesimpulan (Generalization). Namun, jika ditilik lebih dalam pengaplikasiannya dalam kelas sama saja hanya menggunakan sebutan yang berbeda saja.

DAFTAR PUSTAKA

B. Uno, Hamzah. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dewi, Kusuma. (2016). *Pembelajaran Menyunting Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kelas XI IPB 2 SMA Negeri 1 Blahbatuh*. Skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Ketiga, evaluasi pembelajaran menyunting teks puisi berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas X IPB MAN 1 Buleleng sudah sesuai dengan penilaian autentik, penilaian berkesinambungan, dan sudah menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Akan tetapi, masih terdapat kelemahan, yaitu terletak pada rubrik penilaian dan daftar pertanyaan pada tes lisan yang tidak dicantumkan pada RPP.

Ada beberapa hal yang dapat peneliti sarankan. (1) Untuk guru guru Hasil penelitian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sudah sebagian besar dinyatakan ada. Jadi, guru hendaknya senantiasa melakukan peningkatan dalam pembelajaran baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran sehingga kualitas pendidikan dapat dicapai lebih optimal lagi. (2) Untuk menunjang suatu keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013, sekolah hendaknya melakukan pelatihan yang berkelanjutan berkenaan dengan pengimplementasian Kurikulum 2013 kepada semua guru yang bertugas menerapkan Kurikulum 2013 di kelas. Sehingga pelaksanaan pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013 ini dapat teralisasi dengan baik dan tentunya dapat membantu peningkatan pemahaman siswa.

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.

Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jihad, Asep, dan Haris, Abdul. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo

Mudyahardjo, Redja. (2014). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di*

Indonesia. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran : Jakarta.

Sanjaya, H. Wina. (2008). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.